

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM REHABILITASI SOSIAL WANITA
TUNA SOSIAL BERBASIS PENGEMBANGAN USAHA DI KABUPATEN
OGAN ILIR**

**The role of social workers in social rebalitation of social tuna women based on
business development in ogan ilir district**

Wahidin, Dewi Kartika, Indah Pusnita

*Program Studi Kesejahteraan Sosial STISIPOL Candradimuka Palembang, Indonesia
Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan, Jakarta, Indonesia*

The problem of socially disabled women has complex problems from the difficulty of getting a job to being vulnerable to experiencing deviant social behavior. Therefore there needs to be a serious handler through the role of social work. Social rehabilitation is one of the intervention efforts that can be utilized by social work practices in overcoming the problems of socially disabled women. In this study are (1) Describe the implementation of social rehabilitation programs in social guidance. (2) the roles of social workers in the social rehabilitation program for business skills guidance. (3) Supporting and inhibiting factors for social rehabilitation services in Ogan Ilir District. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The research location is at the Rehabilitation Center for socially disabled women, Ogan Ilir Regency. The subjects of this study were 3 mentors and 1 social worker. Data collection was carried out by observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques use data display, data reduction, and conclusions by testing the validity of the data using source and technique triangulation techniques. The results of the study show that the service system is in accordance with the schedule of activities that have been planned and determined by the head of the social rehabilitation institution. Final evaluation of social rehabilitation services by involving clients in business learning practices. Furthermore, social workers have a role as a motivator, program assistance, mediator, and intermediary. Then the supporting factors for social rehabilitation program services, namely the district government in providing client data, business development capital and the sincerity of social workers in providing services and locations are very adequate.

Keywords: Role of Social Workers, Social Rehabilitation of WTS, Business development

Abstrak: Masalah wanita tuna sosial memiliki masalah yang kompleks dari sulitnya memperoleh pekerjaan hingga rentan mengalami perilaku sosial penyimpangan. Oleh karena itu perlu adanya penanganan yang serius melalui peran pekerjaan sosial. Rehabilitasi sosial adalah salah satu upaya intervensi yang dapat dimanfaatkan oleh praktik pekerjaan sosial dalam mengatasi permasalahan-permasalahan wanita tuna sosial. Dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pelaksanaan program rehabilitasi sosial dalam bimbingan sosial. (2) peran-peran pekerja sosial dalam program rehabilitasi sosial bimbingan ketrampilan usaha. (3) Faktor pendukung dan penghambat pelayanan rehabilitasi sosial di Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Panti Rehabilitasi wanita tuna sosial Kabupaten Ogan Ilir. Subyek penelitian ini adalah 3 pedanmping dan 1 pekerja sosial. Pengumpulan data

dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan display data, reduksi data, dan kesimpulan dengan menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem layanannya sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah direncanakan dan ditentukan oleh kepala panti rehabilitasi sosial. Evaluasi akhir pelayanan rehabilitasi sosial dengan mengikutkan klien praktik belajar usaha. Selanjutnya pekerja sosial memiliki peran sebagai motivator, pendampingan program, mediator, dan perantara. Kemudian faktor pendukung pelayanan program rehabilitasi sosial, yaitu pemerintah kabupaten dalam memberikan data klien, modal pengembangan usaha dan adanya keikhlasan pekerja sosial dalam memberikan pelayanan dan lokasi sangat memadai.

Kata Kunci : Strategi peksos, Panti Rehab, pengembangan usaha WTS.

Korespondensi mengenai artikel penelitian ini dapat ditujukan kepada Yandri Jufri melalui e-mail:

wahidin@stisipolcandradimuka.ac.id.indah.pusnita@stisipolcandradimuka.ac.id
dewikartika@binawan.ac.id

Keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang selalu harmonis dalam rumah tangga. Namun sepanjang proses kehidupan selalu saja menimbulkan masalah karena sosok Ayah bukan lagi satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga. Saat terjadi konflik antara kedua orang tua seringkali berakhir dengan perceraian dan akhirnya istri menjadi korban, dan anak-anak yang telah meranjak dewasa ikut terdampak pada sulitnya menempuh pendidikan dan akhirnya menjadi pengangguran. Data susenas Indonesia tahun 2022 pengangguran terbanyak ada pada laki-laki sebesar 5,83 persen dan perempuan sebanyak 4,86 persen. Secara rinci, jumlah penduduk usia kerja di Indonesia sebanyak 211,59 juta orang per Februari 2023. Dari jumlah tersebut, 146,62 juta orang masuk dalam angkatan kerja dan 64,97 juta orang bukan angkatan kerja.

Menurut data BPS tingkat pengangguran terbuka Sumatera Selatan di bulan Februari 2021 sebesar 5,17% turun 0,34% poin dibandingkan Agustus 2020 sebesar 5,51%. Dari total jumlah pengangguran tersebut diantaranya menjadi bagian wanita tuna sosial. Melihat perkembangan data tersebut dapat disimpulkan pengangguran di Sumatera Selatan mencapai 1,30% mengalami permasalahan kesejahteraan sosial termasuk wanita tuna sosial di dalamnya.

Tidak tersedia data yang valid untuk mengungkapkan secara tepat jumlah wanita tuna sosial di Indonesia dalam hal ini Kementerian Sosial mencatat jumlah wanita tuna sosial atau pekerja seks komersial yang terdaftar, yaitu data tahun 2009 menunjukkan bahwa jumlah WTS di Indonesia sebanyak 71.721 orang, naik sekitar 8000 orang dibandingkan tahun 2008. Selain permasalahan kemiskinan seseorang wanita menjadi golongan wanita tuna sosial ialah disebabkan karena faktor pendidikan yang rendah dan kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung untuk mereka hidup dan berkembang. Lemahnya

pendidikan dan perhatian dari keluarga menyebabkan mereka kehilangan arah untuk mencari penghidupan yang layak. Hal tersebut dijadikan penyebab mereka terjerumus pada perilaku menyimpang menjadi pelayanan warung remang-remang hingga menjadi wanita panggilan atau masuk dalam jaringan prostitusi online dan tidak sedikit bagi wanita tuna sosial yang menjadi korban pelecehan seksual.

Ketika permasalahan korban penyadang masalah kesejahteraan sosial ini tetap dibiarkan begitu saja dikhawatirkan akan sama dengan kehidupan keluarga orang tuannya. Maka dari itu diupayakan rehabilitasi sosial agar bisa meningkatkan fungsian sosial kembali. Dalam undang-undang no 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial bagian kedua rehabilitasi sosial pada pasal 7 menerangkan bahwa rehabilitasi sosial adalah dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Berbagai masalah sosial yang terjadi pada wanita tuna sosial di Sumatera Selatan menjadi perhatian bersama untuk itu pemerintah dalam hal ini menyediakan fasilitas layanan program yang diperuntukan bagi wanita tuna sosial untuk mengembangkan ketrampilan usaha di panti rehabilitasi wanita tuna sosial Kabupaten Ogan Ilir. Ada pun sasaran panti rehabilitasi tuna sosial ini adalah wanita umur 20-35 tahun, dan wanita rentan berperilaku menyimpang, miskin, korban KDRT dan wanita tuna susila. Peran pekerja sosial sangatlah penting dalam rangka meningkatkan keberfungsian sosial wanita tuna sosial. Kehadiran pekerja sosial ditengah-tengah mereka sangat strategis karena pekerja sosial selalu mendampingi, sehingga permasalahan yang hadapi oleh wanita tuna sosial dalam binaan mudah diketahui.

Lebih dari itu harapan untuk peran pekerja sosial dapat menumbuhkan kebersamaan dan harmonisasi antar klien dalam panti, untuk menjaga agar proses pembinaan usaha dalam panti berjalan sebagaimana mestinya tanpa ada hambatan yang berarti, dan untuk itu peranan pekerja sosial sangat dinantikan kehadirannya dalam memberi proses layanan rehabilitasi pada warga binaan sesuai dengan kebutuhan klien yang dibina dalam panti.

Makin berkembangnya permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat tersebut, menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti tentang peran pekerja sosial dalam reabilitas sosial wanita tuna sosial berbasis pengembangan usaha di Kabupaten Ogan Ilir. Dalam penelitian ini mendeskripsikan bagaimana peran pekerja sosial dalam reabilitas sosial wanita tuna sosial berbasis pengembangan usaha di Kabupaten Ogan Ilir.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2011:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini Dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menggambarkan tentang peran pekerja sosial dalam rehabilitasi sosial wanita tuna sosial berbasis pengembangan usaha di Kabupaten Ogan Ilir.

Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan mulai dari bulan Juni sampai bulan Juli tahun 2023. Tempat penelitian dilaksanakan di panti rehabilitasi wanita tuna sosial Jln. Lintas Timur KM. 33 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan, alasan memilih lokasi penelitian ini dengan pertimbangan ialah satu-satunya lembaga yang memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi wanita tuna sosial untuk mengembangkan usaha dan bertanggung jawab dalam program-program bimbingan sosial. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan model penelitian studi kasus. Sumber data yang menjadi dasar dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Informan dalam penelitian ini yang pertama, koordinator pembinaan program. Yang kedua, pekerja sosial dalam panti selaku pembina bimbingan sosial. Yang ketiga, pendamping kegiatan keterampilan usaha salon. Yang keempat, pendamping keterampilan usaha menjahit. Kelima, Koordinator kelas pendamping keterampilan wanita tuna sosial secara keseluruhan pada panti rehabilitasi wanita tuna sosial Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil

Kabupaten Ogan Ilir adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan. Ogan Ilir berada di jalur lintas timur Sumatera dan pusat pemerintah terletak sekitar 35 km dari kota Palembang. Kabupaten Ogan Ilir ini merupakan pemekaran daerah dari Ogan Komering Ilir. Landasan hukumnya berdasar pada undang-undang nomor 37 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten OKU Timur, Kabupaten OKU Selatan dan Kabupaten Ogan Ilir di Provinsi Sumatera Selatan yang disahkan pada 18 Desember 2003. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Kabupaten Ogan Ilir mencapai 450.933 jiwa atau 117.783 kepala keluarga dengan pertumbuhan penduduk mencapai 2 persen serta mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani (BPS Ogan Ilir, 2020). Secara geografis Kabupaten Ogan Ilir terletak diantara 3°02' sampai 3°48' lintang selatan dan diantara 104°20' sampai 104°48' bujur timur. Kabupaten yang terbentuk pada tahun 2003 ini mempunyai luas wilayah 2.666,07 km² atau 266.607 Ha dan mempunyai ketinggian tempat rata-rata 8 meter di atas permukaan laut (BPS Ogan Ilir, 2020).

Peta Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan:



Sumber: Bapeda Kab.Ogan Ilir, (2023)

Intervensi Peran pekerja sosial

Dalam pelaksanaan kegiatan praktik pekerja sosial di panti rehabilitasi wanita tuna sosial Kabupaten Ogan Ilir tidak luput dari konsep manajemen kasus pekerjaan sosial yakni proses awal penerimaan klien, (1) identifikasi masalah/proses awal, (2) memperoleh data, (3) asesmen, (4) rencana intervensi, (5) pelaksanaan intervensi, (6) review kasus, (7) evaluasi, (8) terminasi. di panti rehabilitasi wanita tuna sosial pada saat penerima awal peran peksos sangat dinantikan untuk mengelola data awal klien yang masuk panti agar mereka terseleksi dengan baik dan siap menerima program kegiatan pengembangan usaha di dalam panti. Sistem penerimaan klien melalui kerja sama pihak pemerintah kabupaten kota yakni dinas sosial yang telah dipilih melalui surat resmi dari pihak panti rehabilitasi wanita tuna sosial. kegiatan pengembangan usaha dapat berjalan dengan baik apabila sudah dilakukan proses awal penerimaan klien melalui konsep manajemen kasus dan proses awal hingga terminasi juga tidak lepas dari pada anggaran, alat praktik untuk mendukung kegiatan pengembangan usaha itu sendiri. Dalam proses kegiatan semua klien yang telah diterima dalam panti akan mendapatkan materi pembelajaran hingga nanti diakhir kegiatan mendapat modal peralatan untuk mereka kembangkan. dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pengadaaan anggaran untuk kegiatan pembinaan klien wanita tuna sosial telah dianggarkan satu tahun sebelum pelaksanaan kegiatan oleh panti dan Dinas Sosial.

Perekembangan dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang peneliti lakukan di panti rehabilitasi wanita tuna sosial Kabupaten Ogan Ilir peneliti memperoleh gambaran dari pelaksanaan rehabilitasi sosial bimbingan ketrampilan usaha menjahit dan salon. Dalam kegiatan tersebut pekerja sosial memiliki peran penting terhadap perkembangan klien yang mengikuti kegiatan dalam panti rehabilitasi wanita tuna sosial. Mulai dari pedampingan berupa bimbingan sosial, bimbingan ketrampilan hingga mendatangkan para ahli psikolog, narasumber bidang pengembangan wirausaha sosial dan para relawan sosial untuk

dimintak mengisi materi bimbingan sosial dalam kegiatan di panti rehabilitasi tuna sosial. dari situlah peran penting pekerja sosial dalam mendukung kegiatan rehabilitasi sosial di panti.

Dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi wanita tuna sosial di Kabupaten Ogan Ilir sudah diatur jadwal lengkap sesuai bidangnya, baik itu bidang ketrampilan menjahit dan ketrampilan salon. Jadwal ini dibuat untuk mempermudah layanan. pengaturan ini dibuat agar disetiap pelaksanaan kegiatan ketrampilan beraturan. Melihat dari data tersebut dapat diperoleh informasi bahwa pada bimbingan sosial dan bimbingan ketrampilan usaha terdapat beberapa kegiatan yang diberikan kepada klien yang diberikan secara terjadwal baik pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial maupun instruktur, narasumber dari luar panti sesuai bidangnya masing-masing. Pelaksanaan kegiatan tersebut diberikan menggunakan beberapa metode yang pada umumnya menggunakan metode ceramah lalu tanya jawab dan saat pelaksanaan praktik belajar ketrampilan juga ada tanya jawab antar klien dengan pembimbing atau toturnya.

Untuk mengetahui hasil diperlukan evaluasi. pelaksanaan evaluasi di panti rehabilitasi wanita tuna sosial Kabupaten Ogan Ilir terdapat dua macam evaluasi untuk klien yaitu evaluasi pembelajaran bimbingan ketrampilan mejahit dan evaluasi bimbingan ketrampilan salon. setelah semua selesai pekerja sosial memberikan laporan hasil evaluasinya kepada panti rehabilitasi wanita tuna sosial Kabupaten Ogan Ilir. Tujuan dari evaluasi tersebut adalah untuk meningkatkan kinerja pelayanan dari pekerja sosial di panti rehabilitasi wanita tuna sosial Kabupaten Ogan Ilir.

Melihat dari hasil wawancara dan studi dokumentasi dapat diambil informasi bahwa evaluasi pelaksanaan bimbingan ketrampilan usaha di panti rehabilitasi wanita tuna sosial terdapat dua jenis yaitu evaluasi pelaksanaan ketrampilan menjahit untuk mengetahui perkembangan klien dalam menerima layanan rehabilitasi sosial dan ketrampilan salon juga evaluasi pembelajaran ketrampilannya. dan evaluasi kinerja pegawai yang dikhususkan kepada peksos dalam memberikan pelayananan rehabilitasi sosial.

Pembahasan

Peran pekerja sosial sebagai pendamping, peran pendamping merupakan peran pendukung dari suatu layanan program yang bertujuan untuk memfasilitasi penerima program rehabilitasi sosial dalam hal ini adalah klien wanita tuna sosial agar mereka mampu memenuhi kebutuhannya. tujuan dari pendampingan ini untuk memberikan fasilitas kepada klien wanita tuna sosial atau menjadi fasilitator kegiatan. Ketika klien kurang paham dengan materi bimbingan sosial yang disampaikan oleh para instruktur dan narasumber maka disitulahpekerja sosial mendekati klien untuk memberikan pemahaman kembali materi-materi yang disampaikan. Peran pendamping yang diberikan pekerja sosial kepada klien di panti rehabilitasi wanita tuna sosial Kabupaten Ogan Ilir adalah

mendampingi klien dari awal ketika mereka mengikuti bimbingan sosial dan bimbingan ketrampilan. Sebagai mediator pekerja sosial berperan untuk membantu permasalahan yang ada pada klien. Pekerja sosial melakukan mediasi antara klien dengan pihak-pihak yang memiliki masalah. Klien yang bermasalah dengan keluarganya atau dengan orang lain akan dibantu oleh pekerja sosial dengan menjadi mediator untuk menyelesaikan permasalahannya.

Peran pekerja sosial dalam pengembangan usaha bagi wanita tuna sosial adalah sebagai upaya pelaksanaan praktik pekerjaan sosial. Sebagaimana diuraikan dalam peranan dan fungsi pekerja sosial menurut sheafor dkk dalam buku Cepi yusrun alamsyah (2012: 86) sebagai pelaksana perubahan sosial ialah mengidentifikasi masalah-masalah komunitas dan atau kualitas kehidupan di area mereka tinggal, dilevel komunitas memiliki dua fokus yaitu pada klien dan pada lingkungan yang sedang menghadapi masalah. Pekerja sosial sebagai pelaksana perubahan memahami asesmen tentang situasi sosial dan sumber-sumber perubahan yang tepat bagi mereka. Melihat kinerja pekerja sosial tugasnya menganalisis masalah sosial dan mobilisasi komunitas serta melakukan pengembangan sumber sosial. Pada perkembangan isu penelitian ini pekerja sosial memiliki peranan penting mulai dari awal memperoleh data pelayanan sosial bagi wanita tuna sosial hingga proses terminasi atau pengakhiran pelayanan rehabilitasi sosial. adapun maksud dalam strategi pembinaan sosial ini adalah suatu upaya untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Penyandang masalah kesejahteraan sosial menurut nurhaeni, (2020:55) PMKS adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. adapun pengertian wts menurut soedjono (1977) adalah sebagai berikut: “wanita tuna susila atau wanita nakal adalah wanita yang menjual tubuhnya untuk memuaskan seksual laki – laki siapapun yang menginginkannya, dimana wanita tersebut menerima sejumlah uang atau barang (umumnya dengan uang dari laki-laki pemakaiannya). Pekerja sosial memiliki peran penting dalam pelayanan sosial diorganisasi, mengingat pekerja sosial adalah unsur organisasi yang langsung bersentuhan dengan permasalahan wanita tuna sosial atau klien. pekerja sosial di lembaga rehabilitasi wanita tuna sosial kabupaten ogan ilir bertujuan untuk membantu penerima manfaat pelayanan bagi wanita tuna sosial termasuk wanita tuna susila atau wanita nakal untuk meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan tugas kehidupan, memecahkan permasalahan yang dihadapi, berinteraksi dengan orang lain maupun memfasilitasi sistem sumber dan mempengaruhi kebijakan yang ada. Dengan demikian penerima manfaat dapat mencapai kesejahteraan baik sebagai individu maupun kelompok.

Peran pekerja sosial dalam panti rehabilitasi wanita tuna sosial yang berbasis pengembangan usaha adalah :

- 1) peran fasilitator adalah memberi kegiatan petolongan yang bertujuan untuk memudahkan pencapaian tujuan dengan cara menyediakan fasilitas yang diperlukan oleh klien untuk mengatasi masalahnya, memenuhi kebutuhannya, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. bentuk nyata pelaksanaan peran fasilitator memberikan saran atau masukan kepada pihak panti mengenai

- kebutuhan para warga binaan yang masih kurang untuk pemenuhan kebutuhannya, dan membantu proses pendidikan yang ada diberikan oleh panti. Jadi dengan adanya sosok peran peksos sebagai fasilitator dalam panti membuat para klien wanita tuna sosial semakin betah dan nyaman untuk menerima pembelajaran.
- 2) Peran sebagai mediator adalah memberikan layanan mediasi klien atau wanita tuna sosial yang mengalami konflik dengan pihak lain, baik itu di dalam panti maupun di luar panti. Jika terjadi konflik keluarga atau temannya maka pekerja sosial berupaya meredakan dan menasehati dengan cara mendamaikan mereka.
 - 3) Peran sebagai konselor, seorang pekerja sosial berperan sebagai konselor memberi bantuan pelayanan konsultasi kepada warga binaan yang ingin mengungkapkan permasalahannya. Ia juga harus memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang di alami oleh wanita tuna sosial.
 - 4) Peran sebagai perantara atau broker, yang dilakukan oleh peksos dalam penyelesaian masalah terkait dengan upaya menghubungkan wanita tuna sosial dengan lembaga terkait seperti ada klien yang mengalami gangguan kesehatan maka peksos mendorong agar panti melakukan kerja sama dengan pihak puskesmas terdekat untuk menerima fasilitas kesehatan, apabila wanita tuna sosial mengalami sakit flu, sakit kepala, panas, demam, dll akan diberikan obat dan apabila masih belum sembuh maka upaya panti memberikan rujukan ke rumah sakit.

Peran yang dilaksanakan oleh pekerja sosial pada praktiknya tidaklah mudah, ada beberap hambatan yang dialami pada saat melakukan penanganan diantaranya adalah kurangnya ilmu pengetahuan. Sebagai makhluk sosial yang normal pasti ada kekurangan dan kesadaran itu harus ada pada pekerja sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu terus berusaha untuk menambah dan mengumpulkan ilmu pengetahuannya. apabila pekerja sosial tidak dibekali ilmu pengetahuan yang memadai maka peran yang dimiliki dijalankan tidak akan maksimal. Minimnya sumber daya atau jumlah pekerja sosial yang bertugas dalam panti rehabilitasi sosial wanita tuna sosial Kabupaten Ogan Ilir. Jumlah pekerja sosial secara administrasi ada satu atau dua orang saja, melihat jumlah tersebut sangat minim untuk disebuah lembaga dengan kekurangan tenaga pekerja sosial maka perlu bantuan dari pegawai lain yang bukan pekerja sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program rehabilitasi wanita tuna sosial di panti rehabilitasi wanita tuna sosial Kabupaten Ogan Ilir terdapat beberapa proses pengelolaan berdasarkan manajemen kasus pekerjaan sosial yaitu identifikasi masalah/ proses awal, memperoleh data, asesmen, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, review kasus, evaluasi, dan terminasi. Dimana setiap tahapan proses tersebut terdapat peran peksos. Peran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Peran fasilitator adalah memberi kegiatan petolongan yang bertujuan untuk memudahkan pencapaian tujuan dengan cara menyediakan fasilitas yang

diperlukan oleh klien untuk mengatasi masalahnya, memenuhi kebutuhannya, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

- 2) Peran sebagai mediator adalah memberikan layanan mediasi klien atau wanita tuna sosial yang mengalami konflik dengan pihak lain, baik itu di dalam panti maupun di luar panti. jika terjadi konflik keluarga atau temannya maka pekerja sosial berupaya meredam dan menasehati dengan cara mendamaikan mereka.
- 3) Peran sebagai konselor, seorang pekerja sosial berperan sebagai konselor memberi bantuan pelayanan konsultasi kepada warga binaan yang ingin mengungkapkan permasalahannya. ia juga harus memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang di alami oleh wanita tuna sosial.
- 4) Peran sebagai perantara atau broker, yang dilakukan oleh peksos dalam penyelesaian masalah terkait dengan upaya menghubungkan wanita tuna sosial dengan lembaga terkait seperti ada klien yang mengalami gangguan kesehatan maka peksos mendorong agar panti melakukan kerja sama dengan pihak puskesmas terdekat untuk menerima fasilitas kesehatan, apabila wanita tuna sosial mengalami sakit flu, sakit kepala, panas, demam, dll akan diberikan obat dan apabila masih belum sembuh maka upaya panti memberikan rujukan ke rumah sakit.

SARAN

Beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam bimbingan sosial, pendekatan yang dilakukan pekerja sosial terhadap klien perlu lebih diperhatikan lagi agar klien lebih terbuka dan pro aktif dalam bertanya kepada narasumber sehingga diharapkan klien dapat lebih mudah menerima dan menyerap ilmu pengetahuan dari narasumber.
2. Dalam mengikuti kegiatan bimbingan ketrampilan, klien perlu meningkatkan keseriusanya agar fokus dalam mengikuti bimbingan ketrampilan yang diberikan oleh pendamping, instruktur dan pekerja sosial.
3. Dari hasil karya praktik bimbingan ketrampilan menjahit dan salon diupayakan bisa ikut pameran atau mengenalkan hasil karya ke luar panti.

-
4. Dalam pengelolaan program disarankan untuk kerja sama dengan perusahaan agar nilai produk ketrampilan yang dihasilkan bernilai ekonomis dan dapat membantu pengembangan usaha para wanita tuna sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah YC. (2012). *Praktik Pekerja Sosial Generalis*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Aprilia, A, Sugiart, C, Aryani, L, (2021). Implementasi program pemenuhan hak kesejahteraan sosial melalui rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas fisik di kabupaten karawang. *Jurnal ilmu pengetahuan suara khatulistiwa*, 6(2), 1-11. ejournal.ipdn.ac.id/khatulistiwa/article/download/1897/1041.
- Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fitriyah. (2011). *Peran Pekerja Sosial Terhadap Pendidikan Anak-Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 03 Tabet*. Jakarta Selatan. (Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). [http://www.PeranPekerja Sosial.com](http://www.PeranPekerjaSosial.com).
- Kurniawan, Luthfi J, Dkk. (2015). *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, Malang: Wisma Kalimetro.
- Lauba, N, Bahtiar, B, Supiya, R. (2022). Efektivitas pelatihan keterampilan menjahit dan salon penyandang disabilitas tuna rungu wicara moehai kendari. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 3(1), 92-105.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhaeni, (2020). Klasifikasi Jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menggunakan Naïve Bayes. *Jurnal Sains dan Informatika*, 6(1), 54-61.
- Pradini, D, D, Siti, ,H, D, Irfan, M.(2015). Peran pekerja sosial dalam dunia industri di Indonesia. *Riset & Pkm Jurnal*, 2(2), 147-300.
- Ruslam, Ahmad. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sucihati Ulfa Meria. (2013). *Peran Pekerja Sosial Dalam Intervensi Terhadap Anak berperilaku Menyimpang di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang*. (Skripsi UIN SUKA). [http://www. Peran peksos.com](http://www.Peranpeksos.com).